

Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meretas Potensi Konflik Sosial Budaya: Analisis Lembaga STAIN Sorong di Papua Barat

Indria Nur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat
nurindhie@yahoo.co.id

Abstract: *This article discusses the role of strategic education institutions in developing a harmonious, harmonious and peaceful life in a diverse society of religions, tribes and cultures. As educational institutions function to engage in social integration, it is deemed most potential to instill the attitudes and values of togetherness, unity, peace, respect and closeness among ethnic, racial, religious, and cultural diversity of learners and society. The results of this study show the efforts and strategies undertaken STAIN Sorong institutions in applying a multicultural-oriented education. Through the cultivation of the spirit of multiculturalism will be a medium of training and awareness for the younger generation to accept cultural, religious, racial, ethnic and difference needs among others and willing to live together peacefully, especially in Papua.*

Keywords: *Islamic Educational Institution, Hacking Potential Conflict.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang beragam sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan yang merupakan unsur yang dapat dilahirkan dari pendidikan multikultural. Tetapi, patut dicatat bahwa akhir-akhir ini yang terjadi justru jauh dari harapan kemanusiaan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial, keharmonisan, keamanan, perdamaian, dan persaudaraan. Diskriminasi, konflik sosial keagamaan, Sosial budaya, krisis politik, ekonomi, budaya dan pendidikan semakin menggurita di negeri ini. Salah satu persoalan penting yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana solusi agar problem-problem tersebut dapat diminimalisir.

Ajaran Islam yang sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam) dan konsep *rahmatan lil'alam* menjadi landasan kultur ajarannya.¹ Islam memiliki instrumen, yaitu meletakkan pendidikan di baris terdepan, karena pendidikan yang langsung berhadapan dengan umat manusia.² Dalam proses pendidikan ini terjadi transfer nilai dan pengetahuan dengan menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan, serta ilmu pengetahuan. Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang jika seseorang masih berharap orang lain menjadi seperti dirinya. Jika idealitas pendidikan ini terwujud di hati sanubari dan perilaku masyarakat, maka ini disebut dengan pendidikan

¹ Namun sejarah umat Islam mencatat fenomena-fenomena sosial yang dialami oleh komunitas ini sebagai kebalikan atau paling tidak penyimpangan berat dari konsep-konsep dasar kemasyarakatan Islam. Seorang muslim dituntut untuk dapat menerjemahkan Islam dengan segala nilainya agar tetap *rahmatan lil'alam*. Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet. III (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 140-150.

² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 100.

multikultural,³ yang bermuara pada multikulturalisme.⁴

Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultural). Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-kultural yang mengusung nilai-nilai dan prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya terhadap budaya yang berbeda.⁵

Peristiwa kerusuhan, kekerasan dan konflik yang masih sering terjadi hingga kini, bahkan hingga keinginan untuk melepaskan diri dari NKRI. Seperti Konflik di Papua (OPM), Aceh (GAM) dan Maluku (RMS) yang belum berujung kondisinya, membuat masyarakat mempertanyakan eksistensi dunia pendidikan. Dunia pendidikan pun akhirnya mendapat kritik yang tajam dari berbagai kalangan masyarakat. Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan sosial dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif, toleran,⁶ tetapi dalam kondisi semacam ini proses pendidikan yang ada di negara Indonesia belum berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) membekali peserta didiknya dalam membentuk upaya tersebut.

³ Pendidikan multikultural bukan menghilangkan sama sekali konflik dan kekerasan sosial karena keduanya merupakan *part of life*, melainkan mengurangi ketegangan (*tension*) antarkelompok yang berbeda. Dengan pendidikan multikultural, masyarakat dapat memahami kehidupan yang serba kompleks seperti era sekarang. Untuk melahirkan kehidupan yang harmonis, toleran dan saling menghargai atas perbedaan masyarakat, pendidikan multikultural juga membutuhkan *dialogical consensus* yang memuat paling tidak tiga hal penting, yaitu negosiasi, kompromi dan konsensus.

⁴ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Era Pluralitas Agama," dalam *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1. Vol. I (2008), 117-118.

⁵ Melani Budianta. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," dalam Azyumardi Azra, et.al., *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), 86.

⁶ Darmaningtyas, et al., *Membongkar Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Resolusi Press, 2004), 6.

Berbagai fenomena yang terjadi di Sorong. Seperti kasus pemukulan seorang ustaz oleh pemabuk pada Maret 2014. Kasus yang diawali hanya dengan masalah sosial merebak menjadi kasus agama, sehingga menimbulkan gesekan agama pada saat itu. Kemudian kasus penurunan secara paksa toa (pengeras suara) masjid al-Falah yang merupakan masjid pertama di Kota Sorong, yang terjadi pada 2012. Kota Sorong pada saat itu sempat kacau antarumat agama. Kondisi yang hanya diawali masalah sosial. Dan beberapa kasus sosial yang menimbulkan ketegangan antarsuku, ras, bahkan masyarakat pribumi dan pendatang.

Kemudian beberapa kasus perbedaan pemahaman agama bagi warga masyarakat Muslim di daerah Katapop, Kabupaten Sorong, yang sempat menimbulkan ketegangan antarwarga. Dan beberapa kasus sosial budaya yang merebak menjadi masalah agama. Belum juga termasuk kasus Tolikara baru-baru ini, bukan semata kasus kekerasan berlatar agama, tetapi juga karena faktor kecemburuan sosial.

Bertolak pada beberapa fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia khususnya di Sorong, Papua Barat, dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus tersebut. Dalam hal ini peran pendidikan (baca: lembaga pendidikan), baik pendidikan multikultural dan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat urgen dalam membentuk sikap atau kepribadian peserta didik, karena akhir dari proses PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, serta menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks inilah pendidikan multikultural khususnya di Papua Barat menemukan relevansinya. Peran sekolah (madrasah) dan lembaga pendidikan lainnya menjadi sangat krusial, tentu dengan orientasi baru, yaitu dengan menekankan perspektif multikultural yang ada dasarnya menekankan adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak dapat dielakkan umat beragama manapun. Fungsi semua jenis lembaga pendidikan (informal, non-formal dan formal) dapat memberikan peran maksimal bagi satu komunitasnya

untuk tumbuhnya kesadaran multikulturalisme secara lebih luas. Dalam konteks ini maka perlu mengkaji peranan lembaga pendidikan tinggi agama STAIN Sorong dapat mengaplikasikan fungsinya sebagai agen muktikultural sebagai bentuk upaya pencegahan konflik di Papua Barat.

Urgensi Lembaga Pendidikan

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.

Namun demikian, rumus relasi resiprokal antara dunia pendidikan dengan masyarakat tidak selalu berbanding lurus. Bahkan sering relasi timbal balik tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Representasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisasi secara total untuk mewakili kondisi masyarakat. Demikian juga sebaliknya, implikasinya, muncul kesenjangan relasi antara keduanya. Kesenjangan ini merupakan realitas yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan sebab masyarakat telah berkembang dalam eskalasi dan progresivitas yang tinggi, sementara dunia pendidikan sendiri masih tetap sibuk dengan beragam persoalan yang tidak mudah untuk diurai.

Saat ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik dari dunia pendidikan sendiri maupun persoalan dari luar pendidikan. Minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan remaja, menurunnya kualitas pendidikan dan berbagai persoalan lainnya. Semunya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.

Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai. Dengan diupayakan strategi khusus sebagai solusi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; baik itu sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Bidang pendidikan merupakan bidang yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, pesatuan, dan kedekatan di antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Karena lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub-budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita dapat menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Upaya Proteksi Konflik

Presiden Jokowi pada 2 Februari 2015 lalu telah menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Peraturan ini mengatur mengenai pencegahan konflik, tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban, bantuan penggunaan dan kekuatan TNI, pemulihan pasca konflik, peran serta masyarakat, pendanaan penanganan konflik dan monitoring evaluasi.

Dalam PP berisi 99 pasal, disebutkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya melakukan pencegahan konflik. Pencegahan dilakukan melalui (a) memelihara kondisi damai dalam masyarakat, (b) mengembangkan sistem penyelesaian secara damai, (c) meredam potensi konflik, dan (d) membangun sistem peringatan dini. Untuk kondisi tugas pemerintah melakukan pencegahan konflik berupaya mengoptimalkan penyelesaian perselisihan secara damai melalui musyawarah untuk mufakat dan dapat melibatkan peran serta masyarakat, seperti yang tertuang pada pasal 7 ayat 1 dan 2.

Sejalan dengan hal tersebut, maka seyogyanya dalam bentuk upaya pencegahan, diperlukan pemberdayaan lembaga pendidikan dan keagamaan (baca: STAIN Sorong) untuk dapat selalu menanamkan kepada mahasiswa dan segala civitas akademik, terkhusus kepada masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan pemahaman multikultural, khususnya perbedaan keagamaan. Mengingat hidup di tengah lingkungan yang multikultur tidaklah mudah, dibutuhkan kearifan untuk menerima perbedaan yang mau tidak mau akan muncul di tengah pergaulan antarkelompok yang heterogen. Saling menerima, mengerti dan menghargai perbedaan adalah nilai sosial yang mutlak harus dimiliki agar tidak terbawa pada perpecahan dan pertikaian, di samping harus juga menghindari egoisme golongan tertentu sehingga kemampuan untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai yang harus ditanamkan sejak dini kepada masyarakat selalu diberdayakan, disosialisasikan tiada hentinya.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Tetapi, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Khusus dalam pelajaran agama, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dan lain-lain). Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini, maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis, dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanief* (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan agama disekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Jika Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultur yang menekankan perhatiannya pada pendidikan. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajarkan bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh

kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak berten-tangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Komitmen ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya bagi proses sosialisasi dan penyadaran hidup damai sekaligus untuk mem-persempit ruang konflik sosial budaya dan agama di masyarakat plural. Kini sudah saatnya hidup damai abadi; tidak ada lagi konflik dan perang yang terjadi di muka bumi ini. Sejarah hidup umat manusia harus men-jadi sejarah yang damai tanpa konflik.

STAIN Sorong sebagai lembaga tinggi agama, perlu mengefektif-kan program kegiatan di lembaganya melalui dialog-dialog antarumat beragama secara berkala, atau kegiatan-kegiatan lain yang dianggap penting sebagai kontribusi lembaga pendidikan agama dalam mengatasi problema-problema sosial budaya yang ada di masyarakat plural ini. Hal ini dapat terlihat dari sebagian masalah sosial budaya dan keagamaan yang terjadi di Sorong.

STAIN Sorong selaku perguruan tinggi agama Islam di Sorong, Papua Barat, dengan berbagai ahli agama, ahli pendidikan, ahli hukum, serta sivitas akademiknya diharapkan menjadi lembaga pendidikan tinggi yang bisa menjadi pencetus kebijakan-kebijakan dalam meng-atasi kesenjangan dan potensi konflik sosial agama dan budaya yang ada di Sorong, Papua Barat, dan dituntut untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan gerakan sebagai upaya memproteksi konflik sosial budaya keagamaan di lingkungan Sorong dan sekitarnya.

Selain itu pula tentunya dilihat dari peran tenaga pendidikinya selaku tokoh agama dan ilmu pendidikan, yang tak henti-hentinya memberikan sumbangsih pemikiran dan gerakan penelitian dalam menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah sosial, budaya dan agama di Sorong.

Para pendidik dan tenaga kependidikan selalu dituntut mengajarkan moralitas dan etika, untuk mengedepankan sikap kasih sayang dan perdamaian, sesuai arahan panduan agama. Berupaya memahami dan menerapkan nilai-nilai, seperti nilai kemuliaan, kehormatan, persamaan, persaudaraan, dan mahabbat; nilai toleransi, menghargai hak-hak orang lain, terbuka, rasa hormat, dan kemauan memaafkan; nilai keadilan, keberanian, dermawan, yakin, hikmah, empati, dan menaruh perhatian pada orang lain; nilai kemuliaan, keadilan sosial, rahmah, ihsan, persaudaraan, dan martabat kemanusiaan.

Idealnya lembaga pendidikan berupaya berpegang kepada prinsip-prinsip: menerapkan perwujudan keadilan dalam lingkungan institusi, pemberdayaan sosial, universalitas dan martabat kemanusiaan; prinsip kesamaan, melindungi kehidupan manusia; perwujudan damai, pengetahuan dan kekuatan logika; kreatif dan inovatif, saling memaafkan; tindakan nyata; melibatkan melalui tanggung jawab individu; sikap sabar; tindakan bersama dan solidaritas; inklusif dan proses partisipatif; pluralisme dan keagamaan sehingga upaya institusi diharapkan untuk lebih mengedepankan sikap saling menghargai, sabar, menghindari yang menuju kepada potensi konflik, memberi tanggapan untuk pembelaan, mengedepankan silaturahmi, dialog dan musyawarah, serta selalu berpikir dan bersikap bijaksana. Hal ini tidak dibudayakan kepada para peserta didik saja tetapi juga dalam lingkungan institusi khususnya kepada para pendidik sebagai *uswatun hasanah*.

Strategi Lembaga Pendidikan STAIN Sorong

Sebagai acuan sebuah lembaga pendidikan, maka strategi yang dapat dilakukan tidak terlepas pada perbaikan dan perubahan pada sistem pendidikannya, yaitu strategi melalui konsep kurikulum, pendidik, materi, media, dan alat, serta evaluasi.

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan, baik

dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun lembaga perguruan tinggi. Berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam kurikulum, maka dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral.

Pengenalan nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik atau mahasiswa, seperti halnya kurikulum dalam lembaga perguruan tinggi seperti STAIN Sorong, diharapkan semua komponen di dalamnya telah mengandung nilai-nilai multikultural baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, dan proses evaluasinya. Dengan demikian, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Terkait dengan kurikulum pendidikan agama yang berwawasan multikultur dari berbagai kajian yang dilakukan ditawarkan empat kompetensi standar, yaitu (a) kompetensi akademik (kognitif) yang menyangkut penguasaan tentang materi-materi multikulturalisme, dan memahami nilai-nilai multikulturalisme; (b) kompetensi sosial, yang menyangkut aplikasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa/mahasiswa baik dilingkungan sempit maupun dilingkungan luas; (c) kompetensi personal (kepribadian) yang menyangkut pembentukan kepribadian siswa/mahasiswa yang berwawasan multikulturalisme.⁷

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam khususnya di STAIN Sorong yang idealis diupayakan adalah kurikulum yang dapat menunjang proses mahasiswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain,

⁷ Nyoman Dantes, *Pengembangan Kurikulum Berwawasan Multikultural* (Bandung: Ganesha, t.th.), 5.

dan menghormati hak orang lain sehingga Kurikulum yang ada harus dapat menunjang proses mahasiswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup, serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh.

Seperti teori yang ditawarkan oleh Syamsul Ma'arif bahwa kurikulum pendidikan Islam diupayakan mencakup subjek, seperti toleransi, pluralisme, akidah inklusif, *fiqh muqarran*, dan perbandingan agama, serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama.⁸

Selanjutnya mendesain kurikulum yang multikulturalis memang suatu kebutuhan dalam membangun kesadaran multikultural. Akan tetapi, kurikulum tersebut akan sia-sia tanpa adanya pendidik yang menjalankannya. Oleh karena itu, menghadirkan pendidik yang pluralis juga merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mencegah konflik dalam kehidupan sosial budaya.

Pendidik adalah salah satu subjek terbesar dalam mentransfer keilmuan multikultural dalam kehidupan sosial budaya peserta didik (baca: mahasiswa) sehingga pendidikan yang berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran

⁸ Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)," *makalah* disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, pada 26-30 November 2006 di Lembang, Bandung, 15-16. Lihat Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," *Proceding Konferensi AICIS XII*, 246.

multikultural sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang..

Kendatipun demikian, bukan tidak mungkin hal tersebut tidak bisa terwujud. Mencetak pendidik yang inklusif-multikulturalis dapat dilakukan mulai dari sekarang. Dalam perspektif Ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. Pertama, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. Kedua, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. Ketiga, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik.⁹

Pendidik Islam harus sadar betul bahwa setiap peserta didik merupakan manusia yang unik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam tidak boleh melakukan penyeragaman-peyeragaman. Menurut James Lynch,¹⁰ pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).

Pendidik agama Islam harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar

⁹ Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Penamas*, Vol. XXIV No. 1 (2011), 126.

¹⁰ James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul, 1986), 86-87.

agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, tetapi ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiositas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pendidik harus dapat menjadi *uswatun hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya. Hal ini penting karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik biasanya akan diperhatikan dan ditiru anak didiknya. Lebih dari itu, pendidik diharapkan juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran/perkuliahan yang kondusif bagi mahasiswa, sehingga nilai-nilai toleransi dapat bersemai dengan baik. Pendidikan ibarat tempat persemaian yang berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas kita sebagai pendidik tak ubahnya seperti petani yaitu mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik), sehingga pendidik yang inklusif-multikulturalis tidak cukup jika tidak dibarengi dengan sikap dan materi yang relevan yaitu materi yang dapat memberikan pencerahan akan keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, menyajikan materi pembelajaran yang mencerahkan adalah hal yang tidak dapat disepelekan dalam upaya pembangunan kesadaran multikultural.

Materi merupakan sumber atau referensi belajar. Dalam konteks inilah dibutuhkan materi perkuliahan yang mencerahkan. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang multikulturalis, materi perlu dibenahi. Materi pluralitas agama hanya dapat diperoleh anak didik lewat Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen yang utuh baik materi pendidikan agama maupun materi perkuliahan yang lain. Oleh karena itu, perlunya institusi pendidikan memperhatikan untuk memuat nilai-nilai dan spirit inklusivitas sehingga Islam akan mampu tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yakni pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian. Begitu pula dalam melihat persoalan umum yang perlu

¹¹ Jedid T. Posumah-Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), 285.

dikaitkan dengan masalah agama.

Oleh karena itu, diharapkan beberapa tenaga pendidik dalam memberikan materi perlu senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Pendidik dapat menggunakan beragam referensi (buku, jurnal, koran, majalah, karya sastra, internet, dan lain-lain) dan tidak terpaku bersumber dari buku bahan ajar saja. Selain itu, dapat membiasakan berdiskusi dengan materi yang berkonten kepada nilai-nilai multikultural dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih dan menentukan sendiri tema atau materi yang hendak didiskusikan. Menurut hemat peneliti, sangat berharap adanya pembenahan materi untuk setiap aspek materi perkuliahan, yang tidak hanya difokuskan kepada mata kuliah Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan ISBD, tetapi setiap aspek materi perlu memberikan pencerahan kepada mahasiswa akan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan dari setiap aspek kehidupan baik sosial, budaya bahkan agama. Terkhususnya lagi bagaimana menciptakan suasana itu berawal dari setiap angkatan sehingga menjadi tradisi dan budaya di lingkungan jurusan dan kampus STAIN Sorong.

Metode dan Media yang bagus, menunjang pencernaan materi dengan baik pada peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. Pendidikan Islam khususnya, akan dapat memenuhi fungsinya jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut kreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan kongkret sehari-hari. Setelah upaya dalam setiap strategis ditargetkan tercapai, maka tentunya perlu mengevaluasi, telah sejauhmana keberhasilan ataupun kegagalan yang ada.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Hasil yang dimaksud tidak semata-mata berwujud nilai atau angka yang bagus. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak didiknya, dan sejauhmana peserta didik memiliki kesadaran bersosialisasi dan secara teologis dapat menghargai pemeluk agama lain dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pula, perlu diingat bahwa hakikat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berupa doktrin agama dapat diberikan pada peserta didik, melainkan seberapa besar pendidikan agama tersebut mampu mencerahkan dan tertransformasi dalam bentuk kesadaran dan sikap beragama di kalangan peserta didik. Ukurannya dapat dilihat dari sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya, termasuk menghormati umat agama lain. Dengan begitu, meminjam ungkapan Abdul Munir Mulkhan, pendidikan agama (Islam) bukanlah sekedar wilayah kognisi saja, melainkan penyadaran umat atas keberadaan Tuhan dan pengayaan pengalaman berbuat saleh yang dirasakan manfaatnya bagi semua orang dengan beragam agama dan paham keagamaan.¹²

Sehubungan dengan hal di atas, selain institusi menstrategikan melalui penerapan kurikulum multikultural juga melalui pemahaman agama. Apalagi dalam masyarakat Indonesia (baca: Sorong) yang plural dan multireligius. Diperlukan usaha serius untuk membangun pemahaman agama masyarakat yang tidak mengedepankan dimensi perbedaan, tetapi yang lebih penting adalah membangun pemahaman yang dapat memahami keragaman yang ada. Pemahaman dalam konteks semacam ini tidak hanya memahami ajaran agama sebagai ajaran yang sakral semata, tetapi juga penting mempelajari aspek yang profan; atau dalam bahasa Amin Abdullah, tidak hanya mempelajari aspek norma-

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), 164.

tivitas agama, tetapi juga penting mempelajari aspek historisitasnya.¹³

Berkaitan dengan tantangan modernitas yang kian kompleks dengan pluralitas dan multikulturalitas, selain langkah-langkah yang dibangun oleh STAIN Sorong, menurut hemat peneliti perlu juga melakukan beberapa hal di bawah ini, mengingat STAIN Sorong sebagai perguruan tinggi pendidikan Islam, yang secara tidak langsung mengedepankan transferan pendidikan Islam kepada mahasiswanya. Adapun strategi tersebut, antara lain:

Pertama, selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, mahasiswa perlu juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam hidup keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang juga penting untuk diperkenalkan. Seperti pola pembinaan ketua STAIN terpilih periode 2016-2020 yang selalu mengedepankan forum diskusi untuk mengkaji dan menganalisis segala aspek keilmuan khususnya permasalahan sosial keagamaan di Sorong.

Kedua, pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak seharusnya selalu bersifat doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi historis dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Diupayakan untuk melakukan telaah kritis apresiatif-konstruktif terhadap khazanah intelektual Islam klasik dan sekaligus memberi peluang dan kesempatan melatih para peserta didik untuk merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman, serta bagaimana mereka dapat mencari jalan keluar (*problem solving*) sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang mereka yakini.

Ketiga, pengajaran yang hanya bertumpu pada teks (*nash*) perlu diimbangi dengan telaah yang cukup mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitas, mengingat bahwa *nash* itu terbatas, sedangkan kejadian-kejadian yang dialami umat manusia selalu berkembang (*al-*

¹³ Amin Abdullah, *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 4.

nushush mutanahiyah wa al-waqiah ghairu mutanahiyah). Oleh karena itu, diperlukan ilmu-ilmu bantu yang diambil dari disiplin psikologi, sejarah, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu lainnya untuk menjelaskan hakekat, visi dan misi agama Islam yang fundamental.

Keempat, perlunya telaah secara akademik filosofis terhadap khazanah intelektual Islam klasik, khususnya tasawuf, sangat diperlukan untuk mengimbangi telaah yang bersifat doktrinal dari cabang ilmu kalam. Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer sering dikritik lantaran terlalu banyak menekankan pada aspek kognitif anak didik dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena pelajaran budi pekerti dan akhlak batiniah yang bernuansa penghayatan tasawuf, kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh orangtua di rumah.

Kelima, pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai jika hanya terfokus pada pembentukan “moralitas individual” yang shaleh, namun kurang begitu peka terhadap “moralitas publik”. Padahal, moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosial-ekonomi, sosial politik dan sosial budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri. Pendidikan Islam perlu memasuki diskursus moralitas publik, lantaran sumber kejahatan moral tidak lagi hanya bersumber dari individu-individu, melainkan telah bergeser ke struktur jaringan yang sangat kompleks.

Dalam kaitannya dengan hal ini, pelaksanaan pendidikan agama memang masih banyak menuai kritik. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Maka dari itu, diharapkan STAIN Sorong dapat mengaplikasikan pengajaran, pembelajaran dan penerapan pendidikan Islam yang berujung pada pemahaman secara kognitif, afektif dan

psikomotorik yang berujung kepada keharmonisan sosial budaya dan keagamaan di Sorong.

Sejalan dengan pandangan Ketua STAIN Sorong, peneliti melihat bahwa ada beberapa aspek acuan strategi yang dapat dicapai dengan melihat beberapa aspek, sebagai berikut:

Pertama, para pendidik, para da'i (penyeru agama), dan Tokoh agama, (alim ulama, ustadz, pendeta). Sebagai panutan umat, mereka hendaknya memaksimalkan transfer nilai-nilai moral universal yang langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut harus mampu memberi manfaat bagi masyarakat luas. Artinya, para pendidik, da'i dan tokoh agama mampu menjadi motivator sekaligus inspirator lahirnya pengakuan atas keragaman di dalam diri sekaligus di luar dirinya, bukan hanya terbatas golongan seiman dan sealian saja. Di sinilah posisi lembaga pendidikan STAIN Sorong dengan seluruh sivitas akademiknya yang terdaftar sebagai da'i-da'iyah di Sorong untuk memaksimalkan transfer nilai-nilai moral universal yang langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, serta mampu menjadi motivator sekaligus inspirator lahirnya pengakuan atas keragaman di dalam diri sekaligus di luar dirinya, bukan hanya terbatas golongan seiman dan se-aliran saja.

Kedua, masyarakat (para pemeluk agama). Umat patut waspada dan kritis jika menemui tokoh yang menyeru kepada permusuhan atas nama agama. Apalagi dengan ekstrim berdalih demi membela Tuhan. Umat harus sadar bahwa Tuhan tidak butuh pembelaan manusia yang lemah lagi terbatas. Tuhan mencipta manusia di bumi bukan untuk berbuat kerusakan, apalagi sampai menyebabkan lenyapnya nyawa manusia. Keberadaan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi justru untuk menjaga kelestarian alam semesta.

Ketiga, pemerintah. Sebagai pemegang kendali negara, pemerintah wajib memposisikan diri sebagai pengayom bagi setiap warga. Tidak terjebak pada perbedaan warna kulit, ras, agama, dan keyakinan, dan pemerintah mesti memberi perlindungan yang sama terhadap hak-hak warga negara termasuk hak beragama dan berkeyakinan.

Dari berbagai upaya kebijakan pemerintah, STAIN Sorong diharapkan dapat turut serta mensukseskan program kebijakan pemerintah serta mengaplikasikan. Bahkan sebaiknya (baca: seharusnya) menjadi kewajiban STAIN sorong sebagai lembaga keharmonisan sosial keagamaan di Sorong Papua Barat. Seperti dalam melaksanakan berbagai program pemerintah dan strategi yang komprehensif untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama, antara lain:

1. Inovasi dan pementapan program keharmonisan umat beragama;
2. Program pengembangan wawasan multikultural dengan digencarkannya program pendidikan multikultural dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi;
3. Menggali berbagai kearifan lokal penopang harmonisasi. Kota Sorong yang dihuni oleh berbagai macam suku oleh masyarakat pribumi Papua, yang sangat mengagungkan kearifan lokal budaya dan leluhur nenek moyang mereka dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Kearifan lokal ini sangat menguatkan ikatan persaudaraan mereka sebagai satu suku;
4. Menjalin kemitraan aktif. Diharapkan STAIN Sorong mampu menjalin kerjasama dengan berbagai Ormas keagamaan, majelis agama, maupun tokoh-tokoh agama dan forum kerukunan umat beragama, sehingga sepak terjangnya lebih maksimal dalam menciptakan harmonisasi di lingkungan Sorong, Papua Barat;
5. Melaksanakan berbagai kegiatan riil yang langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat luas. Realisasi dari kegiatan dimaksud adalah konsensus bersama antara majelis-majelis agama untuk membentuk kawasan binaan kerukunan, kawasan dimaksud merupakan cerminan dari kerukunan antarumat beragama untuk melakukan kerja sama mengatasi berbagai masalah sosial keagamaan yang ada;
6. Dialog. Adanya dialog dapat lebih memahami dan mendalami akan ajaran agama sendiri dan memahami agama orang lain

sehingga terjalin sikap saling menghormati, tanpa memandang latar belakang mayoritas atau minoritas, mengingat kenyataan adanya konflik yang terjadi di berbagai daerah karena salah pengertian dan miskomunikasi, perasaan curiga dan kecemburuan antarkelompok dan masyarakat dan tidak terjalinnya saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain

Akhirnya, apapun yang ingin dicapai melalui program-program peningkatan keharmonisan sosial keagamaan sesungguhnya adalah suasana kondusif dalam suatu konteks berbangsa dan bernegara dalam realitas masyarakat yang plural. Agama apapun yang dianut masyarakat akan berlaku pada kehidupan berbangsa dan bernegara bila memang pelaksanaan ajaran agama tersebut dijiwai dan diamalkan dengan benar sehingga kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin selalu terjalin di Sorong, Papua Barat.

Penutup

Hidup di tengah lingkungan yang multikultur tidaklah mudah, dibutuhkan kearifan untuk menerima perbedaan yang mau tidak mau akan muncul ditengah pergaulan antarkelompok yang heterogen. Saling menerima, mengerti dan menghargai perbedaan adalah nilai sosial yang mutlak harus dimiliki agar tidak terbawa pada perpecahan dan pertikaian, di samping harus juga menghindari egoisme golongan tertentu. Kemampuan untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai haruslah ditanamkan kepada masyarakat sejak dini.

Lembaga pendidikan memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dalam masyarakat yang beragam agama. Dengan penerapan kurikulum pendidikan multikultural, baik dari tingkatan SD hingga Perguruan Tinggi, diharapkan dapat menciptakan insan-insan yang berkompeten dalam intelektual, bertindak profesional dan berperilaku baik. Demikian juga

peranan penting STAIN Sorong dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan Islam negeri satu-satunya di Sorong, Papua Barat.

Di sinilah fungsi semua jenis lembaga pendidikan (informal, non formal dan formal) dapat memberikan peran maksimal bagi satu komunitasnya untuk tumbuhnya kesadaran multikulturalisme secara lebih luas; mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan memahami kelompok-kelompok etnik dan budaya lain, serta keragaman kultural dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang melahirkan anak yang melek multikultural dan mengkonsepsi secara sistematis terprogram dan berkelanjutan. Multikulturalisme dapat dijelaskan sebagai suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik lain bukan dalam artian menyetujui seluruh aspek kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya. Multikultural dapat pula dipahami sebagai kesadaran normatif, dan penerimaan keragaman pandangan seperti ini merupakan titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban dan di sinilah multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan transformasi dalam dunia pendidikan.

Dalam kaitan paparan diatas fungsi sekolah/kampus dan guru/dosen memiliki andil besar untuk menanamkan nilai-nilai yang terkait menjadi suatu kebutuhan, guna menghasilkan generasi muda yang memiliki kesadaran multikultural secara utuh sehingga dapat menerima realitas keragaman dalam hidupnya secara arif, baik dalam kehidupannya di sekolah/kampus maupun dimasyarakat dengan sikap yang demokratis. Dalam konteks ini diharapkan lembaga pendidikan khususnya STAIN Sorong dapat mengaplikasikan fungsinya sebagai agen multikultural sebagai bentuk upaya pencegahan konflik.

Pengenalan nilai-nilai multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik atau mahasiswa, seperti halnya kurikulum Perguruan Tinggi seperti STAIN Sorong, diharapkan semua komponen di dalamnya telah mengandung nilai-nilai multikultural baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi

kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Asroni, Ahmad. *Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. t.tp: Pena Mas, 2011.
- Asy'ari, Musa. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa," *Harian Kompas*. Edisi Jumat, 2004.
- Budianta. Melani. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," Azyumardi Azra, et.al, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: INCIS, 2003.
- Darmaningtyas, et al. *Membongkar Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.
- Dantes, Nyoman. *Pengembangan Kurikulum Berwawasan Multikultural*. Bandung: Ganesha, tth.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. III. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1 (2008), 117-118.
- Lynch, James. *Multicultural Education: Principles and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul, 1986.

- Jedid T. Posumah-Santoso. "Pluralisme dan Pendidikan Agama." Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nur, Indria. et.al. *Pemetaan Potensi Konflik di Sorong Papua Barat*. Sorong: P3M STAIN Sorong, 2013.